

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan pada dasarnya adalah salah satu pengajaran yang diberikan. Sekolah menjadi salah satu lembaga pendidikan formal yang memiliki peran untuk membantu siswa dalam mengembangkan potensinya secara menyeluruh dalam mendapatkan hasil yang diinginkan dalam bidang akademik. Akibatnya sekolah menjadi saran yang secara sengaja dipilih untuk memberikan pendidikan atau pengajaran pada siswa. Adapun kegiatan bantuan dalam pendidikan dapat berupa bimbingan, pengajaran, dan latihan. Dengan adanya perubahan perilaku anak menuju kedewasaan menjadi tujuan dari pendidikan dan pengajaran. Mereka menunjukkan proses yang harus dilalui. Perubahan tidak hanya terjadi pada peningkatan pengetahuan, ada juga perubahan proses pada peningkatan sikap, keterampilan, kecakapan, pengertian, harga diri, minat, watak serta penyesuaian diri.

Pendidikan telah dijelaskan dalam undang-undang NO. 20 Tahun 2003 Pasal 1 ayat 1 yang menyatakan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecenderungan, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperuntukkan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

Herlina Agustin, 2024

ANALISIS PENGGUNAAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE MAKE A MATCH UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA PADA MATERI KEKAYAAN ALAM DI KELAS IV SDN CITANGKIL BARU

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Melalui proses pendidikan anak, diharapkan mampu menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas, guru merupakan salah satu elemen proses pembelajaran di dalam kelas yang berpusat pada siswa. Sehingga siswa dapat berperan aktif dalam proses pembelajaran. Keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran di kelas sangat penting terutama dalam meningkatkan hasil belajar siswa dengan maksud untuk memperluas pengetahuan. Belajar dapat dimaknai sebagai suatu proses dari seorang individu dalam memperoleh motivasi untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, kebiasaan, dan tingkah laku seseorang (R. Gagne 1989 dalam Susanto 2013:1). Dalam proses pendidikan formal di sekolah, peran guru sebagai fasilitator atau motivator sangat penting bagi siswa. Guru harus memiliki model pembelajaran yang dapat meningkatkan partisipasi siswa agar suasana kelas tidak terasa bosan sehingga anak dapat belajar lebih giat, aktif dalam pembelajaran. Guru harus memiliki model pembelajaran kombinasi dari berbagai model pembelajaran lainnya, agar saat mengajar di dalam kelas model yang digunakan sesuai dengan materi yang dibahas.

Pada tahun 2022/2023 sekolah-sekolah di Indonesia mulai menerapkan kurikulum merdeka, tetapi kurikulum ini hanya diperlakukan di kelas I dan kelas IV. Program kurikulum merdeka merupakan salah satu program usulan dari menteri pendidikan Indonesia yaitu Nadhiem Makarim. Dengan diadakannya program kurikulum merdeka beliau mengharapkan semua siswa dapat menikmati pembelajaran di sekolah dengan menyenangkan. Kurikulum mereka dirancang untuk menjadikan pendidikan Indonesia lebih baik. Isi pada kurikulum merdeka dirancang untuk memenuhi dengan serta kebutuhan kepribadian siswa, siswa dapat dengan mudah dan menyenangkan dalam mengikuti pembelajaran sehingga siswa tidak merasa terbebani oleh tugas yang diberikan guru di sekolah.

Kurikulum ini memberikan kebebasan kepada pendidik untuk menentukan format, pengalaman, dan materi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan minat siswa. Sementara siswa diberikan kebebasan dalam bereksperimen sebanyak mungkin, sehingga pembelajaran tidak terus menerus berlangsung di dalam ruang kelas melainkan dapat dilakukan diluar kelas. Dalam kurikulum merdeka memiliki

Herlina Agustin, 2024

ANALISIS PENGGUNAAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE MAKE A MATCH UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA PADA MATERI KEKAYAAN ALAM DI KELAS IV SDN CITANGKIL BARU

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

pembaharuan dalam pelajaran IPA dan IPS yang diubah Menjadi IPAS (Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial). Adapun tujuan dari pembelajaran IPAS yaitu dapat membantu siswa dalam mengembangkan keterampilan inkuiri, pemahaman diri, dan pemahaman tentang lingkungan siswa, sehingga siswa dapat mengembangkan konsep dan pengetahuan yang terjadi di sekitar mereka.

Dari pengamatan yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 27 September 2023 diperoleh hasil sebagai berikut, guru mengatakan bahwa terdapat beberapa siswa yang masih belum bisa memahami materi pembelajaran IPAS di kelas 4 SDN Citangkil Baru, menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran yang digunakan guru masih terbilang tradisional atau konvensional, yaitu dengan menggunakan metode ceramah dan tanya jawab. Namun, guru menjadi salah satu elemen yang paling penting pada pendidikan. Karena pada akhirnya guru yang bertanggung jawab atas keberhasilan atau kegagalan pendidikan pada siswa. Tanggung jawab dalam membentuk siswa menjadi individu yang cerdas, terampil, bermoral dan berpengetahuan yang luas menjadi salah satu tugas strategi yang melekat pada peran seorang guru di sekolah. Guru perlu memiliki penguasaan terhadap metode, teknik, dan alat kerja atau media pembelajaran yang efisien, efektif, dan modern guna memenuhi tuntutan dalam dunia kerja seorang guru yang berkembang, termasuk dalam sektor pelayanan jasa seperti di lingkungan sekolah. Saat ini peran guru tidak hanya sebatas mengajar, melainkan sebagai manajer dalam pembelajaran bagi siswa. Adapun kendala lainnya, sekolah hanya memiliki buku pembelajaran sebagai sumber panduan belajar dan buku yang diberikan oleh pemerintah itu pun tidak banyak sehingga menyebabkan kesulitan siswa dalam belajar. Hal tersebut menjadikan mereka harus menciptakan lingkungan belajar yang menantang, kreatif, keaktifan siswa, memberikan motivasi, dan menggunakan berbagai sumber, metode, dan multimedia untuk mencapai tujuan belajar terutama memahami konsep pembelajaran IPAS.

Terkait dengan proses pembelajaran pada Siswa kelas IV ini memiliki perkembangan psikologi pada periode Usia Sekolah Dasar: berlangsung sekitar usia 6-11 tahun. Adapun kelebihan perkembangan pada era ini terletak pada pergeseran

Herlina Agustin, 2024

ANALISIS PENGGUNAAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE MAKE A MATCH UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA PADA MATERI KEKAYAAN ALAM DI KELAS IV SDN CITANGKIL BARU

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

permainan fantastis menjadi format yang lebih realistis, melibatkan gerakan yang lebih rumit dan penerapan aturan yang ketat (Makmun, 2016:98). Oleh sebab itu, guru sangat berpengaruh pada usia ini untuk dapat menyelesaikan tugas dengan baik, seseorang perlu memiliki keterampilan yang memadai sehingga dapat membangun suatu kepercayaan pada kemampuannya dalam menyelesaikan suatu pekerjaan.

Berdasarkan pemantauan peneliti, terdapat beberapa siswa menghadapi kendala dalam menguasai materi pembelajaran IPAS, sehingga hasil atau nilai yang diperoleh siswa masih banyak yang dibawah nilai kkm. Adapun nilai kkm di sekolah ini setikitar 75 dan prestasi belajar siswa dalam memahami masih dibawah standar yang ditetapkan yaitu 75. Salah satu faktor yang dapat menyebabkan kesulitan siswa dalam memahami materi yaitu karena pembelajaran yang belum sepenuhnya berfokus pada siswa. Meskipun guru telah melakukan percobaan dengan menggunakan model-model pembelajaran yang bervariasi, seperti model pembelajaran kooperatif tipe make a match, metode ceramah masih menjadi pilihan yang utama. Dalam pelaksanaan pembelajaran guru masih belum sepenuhnya mengintegrasikan model-model pembelajaran yang beragam dan menarik disetiap pembelajaran. Menggambar dan berbicara dengan teman sebangku atau kelompok menjadi contoh aktivitas lain saat pembelajaran berlangsung. Terdapat beberapa siswa lainnya yang mengabaikan kehadiran guru di depan kelas. Selain itu, pembelajaran yang tidak inovatif menyebabkan kurangnya komunikasi multi-arah, yaitu antara guru dan siswa, serta siswa dan siswa. Sehingga, perlu adanya upaya lebih lanjut dalam meningkatkan variasi dan daya tarik dalam penggunaan model pembelajaran guna meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan.

Model pembelajaran kooperatif tipe make a match masuk kedalam kategori model pembelajaran kooperatif, sesuai dengan konsep yang telah dijelaskan oleh Rusman (dalam Sirait dan Noer, 2013:254). Pendekatan pembelajaran model pembelajaran kooperatif tipe make a match menjadi salah satu langkah yang dapat diambil oleh seorang guru dalam menciptakan suasana kelas yang lebih

menyenangkan serta dapat mendorong keterlibatan siswa secara aktif selama proses pembelajaran, dengan harapan dapat mencapai tujuan dari pembelajaran dan hasil belajar siswa yang optimal untuk mencapai kesuksesan. Peneliti tertarik untuk melakukan suatu penelitian dengan menggunakan metode penelitian Studi Fenomonologis yang berjudul: “Analisis Kelayakan Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make A Match Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Kekayaan Alam Kelas IV SDN Citangkil Baru”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka peneliti rumusan permasalahan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana kelayakan model pembelajaran kooperatif tipe make a match pada pembelajaran IPAS dengan materi kekayaan alam di SDN Citangkil Baru?
2. Bagaimana peningkatan hasil belajar siswa setelah menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe make a match pada materi kekayaan alam di kelas IV SDN Citangkil Baru?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah yang telah disebutkan di atas, maka tujuan yang ingin dicapai oleh peneliti ini adalah:

1. Ingin mengetahui kelayakan model pembelajaran kooperatif tipe make a match pada pembelajaran IPAS dengan materi kekayaan alam di SDN Citangkil Baru.
2. Ingin mengetahui hasil belajar siswa setelah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe make a match pada materi kekayaan alam di kelas IV SDN Citangkil Baru.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini harapannya, akan memberikan kontribusi berfikir yang berharga untuk memperkaya pemahaman pembelajaran tentang kekayaan alam indonesia di tingkat Sekolah. Selain itu, diharapkan hasil penelitian ini dapat

memberikan manfaat yang signifikan, dengan manfaat-manfaat yang dapat melibatkan. Adapun manfaat-manfaat tersebut :

a. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kompetensi guru dalam mengajar dan menjadi alternatif metode pembelajaran di sekolah, terutama dengan menciptakan pembelajaran kooperatif dengan tipe “make a match” dapat membantu siswa untuk memahami materi pelajaran dengan lebih baik dan meningkatkan hasil belajar siswa, serta diharapkan dapat memberikan kontribusi yang positif. Dengan demikian, diharapkan dapat mencapai umpan balik yang optimal dalam rangka meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi kekayaan alam Indonesia di tingkat Sekolah Dasar.

b. Bagi Siswa

Menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe make a match diharapkan dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS), khususnya pada materi kekayaan alam Indonesia dan diharapkan dapat memberikan motivasi dan inspirasi kepada siswa untuk memiliki peran aktif dalam meningkatkan konsep pengetahuan siswa.

c. Bagi Sekolah

Harapannya, peneliti ini dapat menjadi landasan pertimbangan dan refleksi bagi peningkatan kualitas kinerja guru di sekolah.

E. Definisi Istilah

Untuk mencapai kesamaan persepsi mengenai penelitian ini, diperlukan penjelasan rinci mengenai istilah-istilah yang digunakan. Hal ini termasuk definisi dan interpretasi yang jelas terkait dengan konsep-konsep kunci yang digunakan dalam penelitian, sehingga semua pihak dapat terlibat memiliki pemahaman yang seragam dan akurat mengenai istilah tersebut. Dengan demikian, dapat tercipta pemahaman yang konsisten dan selaras dalam konteks penelitian yang dilakukan.

1. Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*)

Menurut David W. Johnson (2010:74) dalam (E.S. Ningtyas, 2017:12), pembelajaran kooperatif adalah suatu pendekatan interaksi yang dinamis antara guru dan siswa sebagai kunci keberhasilan pencapaian tujuan pembelajaran yang melibatkan pembentukan kelompok kecil. Model pembelajaran ini memungkinkan siswa untuk dapat bekerja sama dalam meningkatkan pemahaman siswa dalam menyerap materi, baik untuk diri siswa sendiri maupun untuk saling membantu sesama siswa. Oleh karena itu, teknik belajar tersebut dapat menjadi pilihan yang relevan dalam konteks pembelajaran, karena dapat mendorong para siswa untuk berkolaborasi atau bekerjasama demi memenuhi standar kompetensi yang telah ditetapkan. Dengan demikian, siswa memiliki kesempatan yang lebih besar dalam berinteraksi dengan teman-teman sekelasnya saat proses belajar.

2. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make a Match

Model pembelajaran kooperatif tipe make a match merupakan suatu alat pembelajaran yang dapat diterapkan dalam proses pembelajaran dengan cara menyenangkan melalui kegiatan mencocokkan pasangan kartu yang terkait dengan suatu topik untuk mengefektifkan proses pembelajaran yang dapat dikembangkan (Lorna Curran 1994 dalam Suharyanti, 2021:6). Model pembelajaran make a match dapat diartikan sebagai gabungan antara pembelajaran dan permainan, sehingga siswa dapat merespon pertanyaan dengan mencocokkan pasangan kartu yang siswa miliki, sekaligus melatih kerjasama antar siswa. Dengan pendekatan ini, proses pembelajaran menjadi menarik dan menyenangkan karena siswa dapat berkolaborasi saat bermain kartu.

3. Hasil Belajar

Perubahan perilaku atau tingkah laku siswa merupakan indikator peningkatan hasil belajar (Udin S. Winataputra, 2005:25 dalam Suharyanti, 2021:24). Oleh sebab itu, belajar dapat digambarkan sebagai suatu proses yang dapat menghasilkan perubahan perilaku pada individu atau siswa setelah

memperoleh pengetahuan. Perubahan peningkatan hasil belajar dapat diukur dengan melihat perubahan pengetahuan dan keterampilan siswa. Singkatnya, hasil belajar siswa dapat mencerminkan adanya transformasi atau perbedaan dalam tingkah laku, maupun kemampuan siswa telah siswa mengalami proses pembelajaran.

4. IPAS (Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial)

Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) menurut Kemendikbud yaitu menggambarkan suatu ilmu yang dapat dipelajari dengan mencakup makhluk hidup, benda mati, dan interaksi di alam semesta. Selain itu, pembelajaran IPAS (Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial) menjadi salah satu pelajaran gabungan dari IPA (Ilmu Pengetahuan Alam) dan IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial) yang dipelajari dalam kurikulum merdeka. Pembelajaran ini disusun secara sistematis dan logis dengan mempertimbangkan sebab dan akibat. Dalam kurikulum merdeka, materi IPAS yang diajarkan oleh guru adalah kekayaan alam.

Kekayaan alam dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang berada di alam dan dapat digunakan atau dimanfaatkan sebagai kebutuhan hidup. Indonesia menjadi negara yang memiliki keberagaman kekayaan alam baik hayati dan non hayati, kekayaan alam yang tersedia di Indonesia sangat banyak dan luas disetiap daerahnya. Materi ini mencakup pemahaman tentang sumber daya alam dan pemanfaatannya, serta mengajarkan tentang pentingnya menjaga dan memanfaatkan kekayaan alam yang tersedia.